

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Daging unggas merupakan sumber protein hewani yang baik, karena mengandung asam amino esensial yang lengkap dan seimbang. Daging ayam ras pedaging merupakan salah satu produk hewani yang paling digemari oleh masyarakat Indonesia. Pada tahun 2017 produksi daging ayam ras pedaging sebesar 1.905.500 ton, sedangkan produksi ayam buras adalah 284.990 ton. Rendahnya produksi daging ayam buras disebabkan rendahnya populasi ayam buras, yaitu 310.521 ekor. Populasi ayam ras pedaging pada tahun 2016 adalah 1.698.369 ekor (Anonimus, 2017). Usaha peternakan ayam lokal, termasuk ayam kampung, belum berkembang dengan baik karena belum tersedianya bibit unggul dan cara budidaya yang kurang efisien. Berbeda dengan kondisi tersebut, industri peternakan ayam ras pedaging di Indonesia berkembang pesat. Namun, masih sangat tergantung pada pasokan bibit dan bahan baku pakan dari luar negeri sehingga kurang mampu menjaga kedaulatan pangan masyarakat Indonesia.

Upaya untuk mengurangi ketergantungan terhadap impor daging, dapat dilakukan dengan mengembangkan sumberdaya ternak lokal, salah satunya adalah ayam kampung. Ayam kampung dipilih karena masyarakat menyukai daging ayam kampung, yang perlemakannya lebih rendah daripada ayam broiler. Namun pengembangan ayam kampung untuk memproduksi daging dalam jumlah besar mengalami hambatan karena laju reproduksi dan pertumbuhannya lambat (Rizkuna dkk., 2014). Iswanto (2005) menyatakan bahwa kekurangan ayam

kampung adalah perkembangbiakan relatif lambat karena volume produksi telurnya relatif kecil dan sifat penetasan alamiahnya (mengeram) masih tinggi. Selain itu, pertumbuhan ayam kampung juga relatif lambat dan kerangka tubuhnya kecil sehingga pembesarannya membutuhkan waktu yang cukup lama. Beberapa keunggulan ayam kampung adalah preferensi konsumen terhadap daging dan telurnya cukup tinggi karena dapat dikonsumsi oleh semua lapisan masyarakat, harga relatif stabil dan tinggi, pemasaran mudah, dan daya adaptasinya tinggi terhadap berbagai kondisi lingkungan. Namun, ayam kampung kurang berkembang yang disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain potensi genetik yang rendah dan pemberian pakan yang belum memenuhi patokan kebutuhan optimal ternak (Resnawati, 2001). Masalah utama dalam peningkatan produktivitas ternak unggas adalah penyediaan pakan. Pada saat ini penyediaan pakan terutama sebagai sumber protein dan energi dipenuhi dari impor dan sebagai konsekuensinya harga pakan meningkat. Produktivitas daging dan telur ayam kampung dapat ditingkatkan melalui: (1) penerapan teknologi formulasi pakan; (2) optimalisasi penggunaan bahan pakan lokal; dan (3) efisiensi aplikasi teknologi (Resnawati, 2001).

Usaha meningkatkan produktivitas ayam kampung perlu dilakukan upaya untuk mencari sumber pakan alternatif yaitu dengan cara mengganti sebagian bahan pakan dengan bahan pakan lain yang mudah didapat, murah, harganya, dan nilai gizinya memadai. Bahan pakan intinya terdiri atas bahan pakan sumber protein nabati, protein hewani, sumber energi dan pelengkap/suplemen (Rukmana dan Yudirachman, 2016). Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah

memanfaatkan limbah padat dari pembuatan tahu yaitu ampas tahu. Ampas tahu adalah limbah industri yang berbentuk padatan dari bubur kedelai yang diperas sebagai sisa dalam pembuatan tahu yang keberadaannya di tanah air cukup banyak, murah dan mudah didapat. Ampas tahu dapat dijadikan sebagai bahan pakan sumber protein karena mengandung protein kasar yang cukup tinggi berdasarkan bahan kering yaitu 27,55% (Nuraini dkk., 2009 dalam Latif dkk., 2011). Ampas tahu memiliki kelemahan sebagai bahan pakan yaitu kandungan serat kasar (SK) yang tinggi yaitu 19,44% (Suprapti, 2005 dalam Suparno dan Muhlasin, 2016), sehingga penggunaannya sebagai bahan pakan unggas harus dibatasi karena sulit dicerna oleh ternak unggas. Salah satu cara untuk meningkatkan nilai nutrisinya adalah difermentasi menggunakan ragi tempe. Ragi tempe mengandung *Rhizopus oligosporus*, *Rhizopus oryzae* dan *Rhizopus stolonifer*. Fermentasi merupakan suatu proses perubahan kimiawi yang terjadi pada substrat sebagai akibat dari aktivitas suatu enzim dari mikroorganisme.

Menurut Mahfudz (2006<sup>a</sup>) dalam Widodo dkk., 2013) proses fermentasi akan meningkatkan konsumsi ransum dan pertambahan bobot badan karena hasil fermentasi menghasilkan asam glutamat yang dapat meningkatkan nafsu makan serta mampu mendukung pertumbuhan dari ayam pedaging. Namun, penggunaan Ampas Tahu Fermentasi (ATF) sampai taraf 20% menurunkan efisiensi penggunaan ransum ayam pedaging. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Mahfudz (2006) menunjukkan bahwa pemberian ATF sampai dengan taraf 15% belum berpengaruh terhadap rasio efisiensi protein itik Tegal jantan. Hal ini

membuktikan bahwa setiap jenis unggas memiliki kemampuan yang berbeda dalam mentoleransi kandungan SK.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh ampas tahu fermentasi (ATF) dengan ragi tempe dalam ransum terhadap kualitas fisik daging ayam kampung *Gallus domesticus* dengan harapan pemberian ATF tersebut dapat berpengaruh pada kualitas fisik daging ayam kampung., meliputi pH, daya mengikat air, susut masak, dan keempukan.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penggunaan ampas tahu fermentasi dengan ragi tempe dalam ransum terhadap kualitas fisik daging ayam kampung meliputi pH daging, daya mengikat air, susut masak dan keempukan daging.

### **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi khasanah ilmiah maupun penerapannya bagi para peternak. Hasil penelitian ini dari aspek ilmiah diharapkan menambah informasi tentang kualitas fisik daging ayam kampung yang diberikan ransum dengan campuran ampas tahu fermentasi dengan ragi tempe dan tentunya yang akan memberikan pengaruh secara ekonomis terhadap peternak ayam kampung tersebut.